

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan – perubahan yang terjadi kian cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kurikulum pendidikan harus disusun dengan memperhatikan masa depan. Perubahan hendaknya tidak hanya terjadi pada materi, media, sarana dan prasarana tetapi juga secara keseluruhan sehingga diharapkan nantinya pendidikan dapat membekali siswa untuk dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari yang terjadi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan yang dilakukan bangsa Indonesia harus mengembangkan kompetensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab karenanya pengembangan kompetensi siswa harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan bermasyarakat.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, mulai tahun 2006 Indonesia menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing – masing satuan pendidikan dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Pendidikan dasar yaitu suatu lembaga pendidikan yang

diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan siswa yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah, yang termasuk dalam pendidikan dasar ini adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam KTSP dirumuskan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kurikulum ini memberi kesempatan kepada guru dan siswa untuk menuangkan pengalaman melalui diskusi, pengamatan, observasi dan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang terjadi dalam kesehariannya.

Pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat pendidikan dasar harus mengacu pada prinsip – prinsip pedoman standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006 (Kusnandar, 2007: 140) yaitu:

(1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya; (2) Beragam dan terpadu; (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) Menyeluruh dan berkesinambungan; (6) Belajar sepanjang hayat; (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Selain itu, pengembangan pembelajaran IPS di tingkat pendidikan dasar juga disesuaikan dengan acuan operasional dalam penyusunan KTSP (Kusnandar, 2007: 143) yaitu:

(1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia; (2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa; (3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; (4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (5) Tuntutan dunia kerja; (6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (7) Agama; (8) Dinamika perkembangan global; (9) Persatuan nasional dan nilai – nilai kebangsaan; (10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat; (11) Kesetaraan jender; (12) Karakteristik satuan pendidikan.

Tujuan utama pembelajaran IPS pada tingkat SMP/ MTs adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari – hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat sedangkan tujuan khususnya diantaranya adalah memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (Depdiknas, 2006: 7).

Terkait dengan tujuan pembelajaran IPS tersebut semestinya topik – topik yang berhubungan dengan masalah – masalah sosial disajikan dengan cara menarik, dengan menggunakan contoh permasalahan – permasalahan yang nyata agar siswa dapat belajar berpikir memecahkan masalah sehingga siswa merasa tertarik dan melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan fakta dan konsep, tetapi juga harus membekali siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini. Masalah dalam pembelajaran IPS merupakan suatu keniscayaan sehingga wajar jika manusia termasuk siswa pada khususnya perlu berlatih menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dimungkinkan akan bermunculannya ide – ide dari diri siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan permasalahan secara bermakna dan berkualitas, posisi guru

pun hanya bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan solusi dari suatu masalah.

Dalam standar nasional pendidikan Indonesia, terdapat standar dalam proses pendidikan yang salah satunya menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Mulyasa, 2009: 28). Untuk mendukung hal tersebut, maka guru harus menguasai hal – hal terkait pembelajaran seperti keterampilan menilai hasil belajar, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, metode mengajar, serta strategi dan pendekatan pembelajaran.

Chauchan (1979: 96) berpendapat bahwa pembelajaran yang baik harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

Memiliki prosedur ilmiah, hasil belajar yang spesifik, kejelasan lingkungan belajar, kriteria hasil belajar, dan proses pembelajaran yang jelas. Suatu model dapat memberikan manfaat, pertama memberikan pedoman bagi guru dan siswa bagaimana proses mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, membantu dalam pengembangan kurikulum bagi kelas dan mata pelajaran lain. Ketiga, membantu dalam memilih media dan sumber, dan keempat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran yang diawali dengan masalah – masalah aktual yang terjadi di masyarakat sekitar kita yang dikaitkan dengan teknologi dan kebutuhan masyarakat membuat konsep – konsep yang telah dipelajari akan dikuasai oleh siswa sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, bermakna bagi kehidupannya dan dapat menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitarnya, dengan

pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata dapat menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna (*meaningful learning*) sehingga ilmu yang diperoleh saat pembelajaran dapat bertahan lama dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata siswa.

Dalam hidupnya setiap manusia akan selalu dihadapkan pada masalah, dari mulai masalah sederhana sampai kepada masalah yang kompleks, dari masalah pribadi hingga sampai pada masalah dunia yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang tentu saja memiliki dampak negatif dan dampak positif dari penggunaannya.

Hal ini mengakibatkan tuntutan dalam dunia pendidikan menjadi semakin kompleks untuk dapat memotivasi dan membekali siswa menjadi terampil untuk mengambil suatu keputusan dalam rangka memecahkan masalah dengan menggunakan teknologi pada saat ini, karena kurangnya pemahaman kita tentang teknologi baru dan implikasinya akan mengancam kualitas hidup, alam lingkungan, dan generasi masa depan (Waks, L.J, 1991). Ini dikuatkan oleh Cheek, D.W. (1992) bahwa perkembangan teknologi yang ada harus tepat pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas hidup karena perkembangan teknologi memiliki efek positif dan negatif bagi masyarakat.

Pada umumnya keadaan di lapangan selama ini, dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah, kemampuan ini kurang diperhatikan oleh guru dan proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi sehingga siswa terbiasa

untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat itu dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari, akibatnya siswa hanya pintar secara teori.

Guru juga dalam mengajarkan ilmu – ilmu pendidikan sosial sering didominasi oleh penggunaan buku teks dalam proses belajar mengajar. Buku teks merupakan sumber informasi yang harus dipelajari dan akan ditanyakan oleh guru dalam ulangan – ulangan maupun ujian. Akibat dari hal tersebut terdapat kecenderungan dari siswa untuk menguasai materi dengan menghafal apa yang ada dalam buku teks, tanpa mengkaitkan apa yang dipelajari dengan apa yang dihadapinya dalam kehidupan sehari – hari yang dapat menyebabkan banyak siswa tidak mampu menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Kondisi tersebut juga dinyatakan oleh Solihatin (2008: 34) dalam bukunya tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran IPS di tingkat pendidikan dasar yang telah berlangsung hingga saat ini adalah model belajar yang masih bersifat konvensional, tujuan dan peran kritis atau misi IPS untuk mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat masih sulit dicapai, siswa hanya menjadi objek pembelajaran (*teacher centre*), kurang mendorong potensi siswa, kurang merangsang siswa untuk belajar mandiri, pelajaran IPS bersifat hapalan semata dan membuat kurang bergairah dalam mempelajarinya, evaluasi hanya pada materi yang diajarkan dan hanya menyentuh sebagian dari aspek kognitif dengan tes sebagai alat evaluasi, prestasi siswa tidak maksimal dan pola interaksi dalam pembelajaran yang bersifat searah.

Sedangkan dalam implementasi materi, Almuchtar (2007: 51) mengemukakan “*IPS lebih menekankan pada aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis*”. Padahal dengan melibatkan siswa pada proses berpikir untuk memecahkan masalah maka akan menghasilkan jawaban atau solusi yang tepat, selain itu siswa juga akan memahami konsep secara mendalam dan lebih tahan lama.

Penelitian yang meneliti tentang kemampuan siswa memecahkan masalah dalam mata pelajaran IPS yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rusmadi pada tahun 2009 yang menulis tesis tentang pengembangan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS, disana ia mengungkapkan bahwa memang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih sangat rendah dikarenakan siswa tidak terbiasa melakukan pemecahan masalah dalam proses belajarnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Ross dan Maynes (Miller, 1985: 99) bahwa memang beberapa penelitian membuktikan bahwa guru hanya memberikan sebagian kecil waktu pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

Selain itu, Sunaryanto (2009) juga melakukan penelitian yang membuktikan bahwa kenyataan pembelajaran IPS SMP di lapangan saat ini masih banyak menghadapi masalah dan salah satu solusi untuk mengantisipasi terlaksananya pembelajaran IPS yang ideal adalah perlunya pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pengembangan bahan ajar yang berfokus pada pemecahan masalah. Dengan mengaplikasikan pembelajaran ini siswa harus

dibiasakan untuk berlatih memecahkan masalah dengan rekonstruksi pengalamannya sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sosial dan memiliki sikap sosial.

Agustin (2011) juga menemukan bahwa selama ini siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu untuk menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata, maka perlu dilakukan penelitian – penelitian tentang penerapan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah terutama siswa pada tingkat sekolah menengah.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Darmadi (2010) yang meneliti bahwa penggunaan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara kontemporer klasik 89,66% masih di dominasi oleh metode ceramah. Dalam proses pembelajaran siswa kurang atau tidak diberi kesempatan untuk berlatih memecahkan masalah – masalah sosial, dalam pembelajaran IPS guru lebih banyak menekankan pada masalah yang bersifat hafalan, tidak sampai pada aspek mengaktifkan siswa berpikir kritis dan menganalisa masalah.

Kemampuan memecahkan masalah menurut Sanjaya (2009: 214) dapat “... mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah”. Kemampuan memecahkan masalah ini sangat sesuai untuk dikembangkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama yang rata – rata berusia 12 sampai 15 tahun yang didasari oleh teori perkembangan anak menurut Piaget (Nasution, 2010: 113).

Siswa sekolah menengah pertama masuk dalam periode operasional formal (11 – dewasa) yang ditandai dengan pola berpikir anak sudah sistematis dan meliputi proses – proses yang kompleks. Pada periode operasional formal, operasionalnya tidak terbatas pada hal – hal yang kongkret tetapi juga pada hal – hal yang menggunakan logika yang tinggi misalnya berpikir hipotesis deduktif, berpikir rasional, abstrak, proporsional dan sebagainya. Seperti pada orang dewasa, pada fase ini sudah mampu memprediksi berbagai kemungkinan, mampu membedakan mana yang terjadi dan mana yang seharusnya tidak terjadi.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan melatih siswa untuk memecahkan masalah karena menurut teori konstruktivisme bahwa siswa harus belajar dari dunia nyata, siswa akan dapat membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya sesuai dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Proses ini dapat kita ibaratkan sebagai proses mendiagnosis untuk mengetahui suatu penyakit sebelum kita memberikan obatnya.

Model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa tersebut adalah model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM). Adapun penelitian – penelitian yang terkait dengan penerapan model pembelajaran STM adalah Soleh Nurdin dalam tesisnya tahun 2004 yang berjudul model pembelajaran STM dalam meningkatkan hasil belajar IPS SD menemukan bahwa model pembelajaran STM mampu berperan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang disebabkan karena siswa lebih merasakan proses pembelajaran yang sesungguhnya, mampu mengembangkan

keterampilan berpikir, kesadaran akan kerjasama serta memahami hak dan kewajibannya.

Selain itu, Syaeful Mikdar tahun 2004 meneliti tentang model pembelajaran STM dalam pendidikan demokrasi dengan menggunakan modul. Penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa belajar mahasiswa secara keseluruhan terdapat peningkatan yang berarti pada aspek kognitif dan afektif. Penggunaan dalam model pembelajaran STM lebih menarik, aplikatif, interdisipliner, dapat memotivasi berpikir, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka judul penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran STM untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada pelajaran IPS di SMPN kota Bandung.

B . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran STM bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada pelajaran IPS di SMPN kota Bandung?

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran IPS yang dilaksanakan saat ini?
2. Model STM bagaimanakah yang sesuai untuk dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri kota Bandung meliputi desain perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajarannya?
3. Apakah keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran STM yang telah dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada pelajaran IPS di SMP Negeri kota Bandung?
4. Apakah faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan model pembelajaran STM yang telah dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada pelajaran IPS di SMP Negeri kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menghasilkan suatu model pembelajaran STM yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada pelajaran IPS di SMP Negeri kota Bandung.

2. Tujuan khusus penelitian

Berdasarkan tujuan yang bersifat umum tersebut, dijabarkan beberapa tujuan yang lebih khusus, yaitu :

- a. Mengetahui kondisi pembelajaran IPS yang dilaksanakan saat ini.

- b. Menemukan model pembelajaran STM yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri kota Bandung meliputi desain perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajarannya.
- c. Mengidentifikasi apa saja keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran STM yang telah dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada pelajaran IPS di SMP Negeri kota Bandung.
- d. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan model pembelajaran STM yang telah dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada pelajaran IPS di SMP Negeri kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Model STM yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pada pembelajaran IPS di sekolah yang dapat memperkuat teori – teori yang sudah ada.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, merupakan sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran IPS sehingga nantinya pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkualitas.

- b. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru untuk kegiatan pembelajaran IPS di sekolah.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam menerapkan model pembelajaran STM terkait dengan peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran STM dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang mengaitkan isu atau masalah sosial yang ada di masyarakat untuk dijadikan masalah sesuai dengan materi pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang memiliki dampak positif atau negatif bagi masyarakat. Hal ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:
 - a. Eksplorasi
 - b. Pembentukan konsep
 - c. Aplikasi
 - d. Pemantapan konsep
 - e. Evaluasi
2. Kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan siswa dalam menemukan alternatif penyelesaian masalah yang dapat dilakukan dengan menggunakan aturan tertentu. Indikator kemampuan siswa memecahkan

masalah dalam penelitian ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Tim Pengembang MKDK UPI yaitu:

- a. Mengenalinya permasalahan
- b. Merumuskan masalah
- c. Mengumpulkan berbagai data untuk pemecahan masalah
- d. Merumuskan dan menyeleksi kemungkinan pemecahan masalah
- e. Mengimplementasi dan mengevaluasi pemecahan masalah

